

## **POLA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT**

**Ahmad Masrur Firosad**  
Email: [afirosad@gmail.com](mailto:afirosad@gmail.com)  
**IAIN Bukittinggi**

**Abstrak :** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Anak berbakat merasa bahwa minat dan gagasan mereka seiring berbeda dari teman sebaya, hal ini dapat membuat Anak berbakat terisolasi, merasa dirinya “lain dari pada yang lain”, sehingga tidak jarang Anak berbakat membentuk konsep diri yang negatif. Bagaimanapun anak berbakat adalah pertama-tama seorang anak, dan baru pada tempat kedua Anak adalah berbakat. Jika kebutuhan anak berbakat di pertimbangkan, dan dirancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sejak awal, maka akan menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi, sehingga tumbuh rasa kompetensi dan harga diri. Dengan program khusus Anak berbakat belajar untuk bekerja lebih efisien, dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan baik dan mampu melihat solusi dari berbagai sudut pandang. Anak berbakat dapat menggunakan pengetahuan mereka sebagai latar belakang untuk belajar tanpa batas.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Anak Berbakat

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat: kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula.

Ditinjau dari aspek kehidupan mana pun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Kita menghadapi bermacam - macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun dalam bidang budaya dan sosial. Gambaran yang

sama tampak dalam bidang pendidikan. Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih.

Salah satu kendala konseptual utama terhadap studi kreativitas adalah pengertian tentang kreativitas sebagai sifat yang diwarisi oleh orang yang berbakat luar biasa atau genius. Kreativitas diasumsikan sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki, dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya.

Kendala konseptual lainnya terhadap gerakan kreativitas terletak pada alat-alat ukur (tes) yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah, yaitu tes intelegensi tradisional yang mengukur kemampuan siswa untuk belajar, dan tes prestasi belajar untuk memulai kemajuan siswa selama program pendidikan.

Salah satu masalah yang selalu menarik perhatian para pakar dan masyarakat pada umumnya ialah hubungan antara intelegensi dan kreativitas.

Sehubungan dengan masalah dimensionalitas intelegensi kreativitas, dalam pe-

nelitian Utami Munandar (1997) dari hasil studi korelasi dan analisis faktor membuktikan tes kreativitas sebagai dimensi fungsi kognitif yang relatif bersatu yang dapat dibedakan dari tes inteligensi tetapi berpikir divergen (kreativitas) juga menunjukkan hubungan yang bermakna dengan berpikir konvergen.

Masalah dimensionalitas kreativitas dan inteligensi adalah masalah peranan kreativitas dan inteligensi dalam prestasi di sekolah. Semakin banyak peneliti yang bersibuk diri dengan masalah tersebut dan bagai mana implikasinya terhadap pendidikan.

Menurut Cropley (1994) *true giftedness* (keberbakatan yang sungguh-sungguh) merupakan gabungan antara kemampuan konversional (ingatan baik, berpikir logis, pengetahuan faktual, kecermatan, dan sebagainya) dan melihat kombinasi yang tidak diduga, memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang tidak lazim dan sebagainya.

Bidang perhatian yang lebih lanjut menyangkut masalah *non-aptitude* tarit dari kreativitas dan sejauh mana sumbangannya terhadap kinerja (*performance*) kreatif. Secara umum dapat diterima bahwa produktivitas kreatif merupakan perubahan yang majemuk meliputi faktor sikap, motivasi dan tempramen di samping kemampuan kognitif. Pentingnya atribut kepribadian tertentu yang menjadikan seseorang unggul telah menjadi objek pembahasan macam-macam studi.

Tidak seorangpun mengingkari bahwa kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian sampai tingkat tertentu dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas anak.

Dalam masa sekarang dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidik tidak mungkin dapat memramalkan dengan tepat macam penge-

tahuan apa yang dibutuhkan seorang anak lewat sepuluh tahun atau lebih dapat menghadapi masalah-masalah kehidupan apabila ia dewasa.

## B. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan dan analisis data, maka penulis memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan penyajian gambaran tentang situasi secara rinci dan akurat mengenai pengembangan kreativitas anak berbakat, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak berbakat.

Penelitian kualitatif menurut Moloeng (2009:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan persoalan tentang manusia atau subjek penelitian yang diteliti.

## C. PEMBAHASAN

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, aktualisasi diri ialah apabila seseorang menggunakan bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.

### 1. Konsep Kreativitas dengan Pendekatan Empat P

#### a. Defenisi pribadi

Inteligensi meliputi terutama kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan, dan keseimbangan secara integrasi intelektual secara umum.

#### b. Defenisi proses

Definisi proses yang terkenal adalah definisi Torrance (1988) tentang

keaktivitas yang pada dasarnya menyepurapi langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu meliputi seluruh proses kreatif menurut Wallas (1926) yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

c. Definisi produk

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan orisinalitas, seperti definisi dari Barron (1969) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru

d. Definisi press

Kategori ke empat dari definisi dan pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal (dari diri sendiri berupa keinginan dan hasrat secara kreatif) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

2. Konsep anak berbakat dan keberbakatan

Dalam kepustakaan di temukan berbagai istilah dan definisi mengenai anak berbakat dan keberbakatan. Istilah ini yang menunjukkan suatu perkembangan dari pendekatan uni-dimensional (seperti definisi dari Terman yang menggunakan inteligensi sebagai kriteria tunggal untuk mengidentifikasi anak berbakat, yaitu IQ 140) ke pendekatan multi-dimensional.

Dalam seminar nasional mengenai alternatif program pendidikan bagi anak berbakat yang diselenggarakan oleh badan penelitian dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan, pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan bekerja sama dengan yayasan penembangan kreativitas pada tanggal 12-14 november 1981 di Jakarta (Utami Munandar, 1982), di sepakati bahwa: Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu menacapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul.

Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi:

- a. Kemampuan intelektual umum
- b. Kemampuan akademik khusus
- c. Kemampuan berpikir kreatif-produktif
- d. Kemampuan memimpin
- e. Kemampuan dalam salah satu bidang seni
- f. Kemampuan psikomotor

Suatu definisi tentang keberbakatan mempunyai dampak terhadap kebijakan dan peraturan yang di bentuk, oleh karena itu harus memenuhi kriteria berdasarkan riset tentang karakteristik orang berbakat, memberi arah dalam prosedur seleksi dan identifikasi, dan memberi arah pada praktek program anak berbakat.

Beberapa pertimbangan atau alasan (rasional) mengapa pelayanan pendidikan khusus bagi yang berbakat perlu, yaitu :

1. Keberkatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan pembawaan dan prosesnya. Pengembangan potensi pembawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika di mulai dari usia dini, yaitu tahun pertama dari kehidupan, dan memerlukan perangsangan serta tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan (aktualisasi) pada tingkat tinggi. Dengan perkataan lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan perkembangannya.
2. Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensinya (bakat - bakatnya) sepenuhnya. Ditinjau dari segi ini adalah tanggung

- jawab dari pendidikan yang demokratis untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka berkemampuan unggul, atau berbakat istimewa, agar dapat mewujudkan diri sepenuhnya. Kiranya ini merupakan hak kemanusiaan mereka. Memberikan perlakuan pendidikan yang sama rata kepada orang-orang yang tidak berkemampuan sama, justru tidak mencerminkan kesamaan kesempatan pendidikan dalam arti kata sesungguhnya.
3. Jika anak berbakat dibatasi dan di-hambat dalam perkembangannya, jika mereka tidak di mungkinkan untuk maju lebih cepat dan mem-peroleh materi pengajaran sesuai dengan kemampuannya, seiring mereka menjadi bosan, jengkel, atau acuh tak acuh. Cukup banyak anak yang putus sekolah sebetulnya termasuk anak berbakat. Karna tidak memperoleh pengalaman pendidikan yang sesuai, anak berbakat dapat menjadi: “under-achiever” (yaitu berprestasi di bawah taraf kemampuan yang di miliki) dalam pendidikan.
  4. Terhadap kekhawatiran bahwa pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat akan membentuk kelompok “elite”, perlu di pertanyakan apa yang di maksud dengan kelompok elite. Apabila dengan elite di maksud “golongan atas” maka memang di tinjau dari keunggulan bakat dan kemampuan mereka tergolong elite. Agak nya saat ini keunggulan dalam bidang olahraga dan seni dapat di terima dan dihargai oleh masyarakat. Semuanya setuju bahwa olahra-gawan dan seniman yang berbakat mendapat pendidikan dan pelatihan khusus, jika menjadi juara dalam kompetisi nasional apalagi internasional mereka menerima penghargaan yang luar biasa.
  5. Anak dan remaja berbakat merasa bahwa minat dan gagasan mereka seiring berbeda dari teman sebaya, hal ini dapat membuat mereka terisolasi, merasa dirinya “lain dari pada yang lain”, sehingga tidak jarang mereka membentuk konsep diri yang negatif (yaumil achir, 1990). Bagaimanapun anak berbakat adalah pertama-tama seorang anak, dan baru pada tempat kedua ia adalah berbakat. Menghadapi anak berbakat, kita tidak boleh melupakan bahwa ia tetap seorang anak.
  6. Jika kebutuhan anak berbakat di pertimbangkan, dan di rancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, maka mereka menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi, sehingga tumbuh rasa kompetensi dan ras harga diri. Dengan program khusus mereka belajar untuk bekerja lebih efisien; mereka mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan baik dan mampu melihat solusi dari berbagai sudut pandang. Mereka dapat menggunakan penge-tahuan mereka sebagai latar belakang untuk belajar tanpa batas.
  7. Mereka yang berbakat jika di beri kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan dapat memberikan sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia. Masyarakat membutuhkan orang-orang yang ber-kemampuan luar biasa untuk meng-hadapi tuntutan masa depan secara inovatif (Clark, 1983).
  8. Dari sejarah tokoh-tokoh yang unggul dalam bidang tertentu ternyata memang ada di antara mereka yang semasa kecil atau sewaktu di bangku sekolah tidak di kenal sebagai seorang yang menonjol dalam prestasi sekolah, namun mereka ber-hasil dalam hidup.
- Jadi tidak benar bahwa anak yang berbakat akan dapat mencapai prestasi tinggi dengan sendirinya dan tidak memerlukan perhatian dan pelayanan pendidikan khusus. (Utami Munandar, 1983).

## **Alasan untuk Mengenali Bakat Kreatif**

Dari berbagai alasan yang dikemukakan untuk mengukur potensi kreatif, lima alasan paling penting menurut Dacey (1989) yaitu untuk tujuan pengayaan, remedial, bimbingan kejuruan, penilaian program pendidikan, dan mengkaji perkembangan kreativitas pada berbagai tahap kehidupan.

### **1. Pengayaan**

Tinjauan utama dari tes kreativitas ialah untuk mengidentifikasi potensi kreatif anak berbakat. Karena kreativitas begitu bermakna dalam hidup, masyarakat terutama orang tua dan guru ingin memberikan pengalangan pengayaan kepada mereka yang berbakat kreatif.

### **2. Perbaikan (remedial)**

Alasan kedua untuk melakukan pengukuran ialah untuk menemukannya mereka yang kreativitasnya sangat rendah. Karena macam-macam sebab, anak-anak ini sangat miskin dalam imajinasi. Padahal imajinasi penting untuk pemecahan masalah, oleh karena itu anak-anak tersebut memerlukan bantuan dalam bidang ini, seperti halnya seseorang memerlukan bantuan dalam matematika atau membaca.

### **3. Bimbingan kejuruan**

Penggunaan tes kreativitas untuk membantu siswa memilih jurusan pendidikan dan karir masih pada tahap awal.

### **4. Evaluasi pendidikan**

Kurangnya evaluasi hasil pendidikan menyulitkan untuk menentukan apakah programnya efektif. Jelas bahwa diperlukan evaluasi pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### **5. Pola perkembangan kreativitas**

Davis (1992) melihat tiga penggunaan utama tes kreativitas, yaitu untuk mengidentifikasi siswa berbakat kreatif untuk program anak berbakat, untuk tujuan penelitian, dan untuk tujuan konseling.

a. Identifikasi anak berbakat kreatif, dalam seleksi siswa kreatif, untuk dapat tingkat kepercayaan yang tinggi sebaiknya menggunakan dua kriteria untuk kreativitas. Misalnya di

samping tes kreativitas juga di minta penilaian guru mengenai tingkat kreativitas anak jika anak mencapai skor tinggi pada kedua kriteria tersebut, kita dapat yakin bahwa anak itu betul-betul kreatif.

- b. Penelitian, Penggunaan kedua tes kreativitas adalah untuk penelitian. Penelitian membantu kita memahami konsep kreativitas, orang-orang kreatif, dan membantu kita memahami perkembangan kreativitas.
- c. Konseling, Tes kreativitas dapat juga dapat membantu konselor, guru, orangtua dan siswa sendiri untuk mengenali dan memahami bakat kreatif siswa yang terpendam. Informasi ini memungkinkan guru untuk merancang kegiatan yang menantang dan menarik bagi siswa kreatif.

## **Pendekatan persimpangan kreativitas**

Dalam modelnya tentang persimpangan kreativitas, Amabile menekankan bahwa keberhasilan dalam perwujudan kreativitas di tentukan oleh tiga faktor inilah yang menentukan keunggulan kreatif, yaitu pertama keterampilan dalam bidang tertentu, keterampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi intrinsik. Ia mencontohkan ciri-ciri motivasi intrinsik dan ciri-ciri motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik untuk menulis adalah:

1. Jika anak mempunyai keinginan dan prakarsa sendiri melakukan suatu kegiatan
2. Jika anak senang melakukan kegiatan tanpa di suruh
3. Jika anak mengalami kepuasan dengan melakukan kegiatan
4. Keuntungan materi tidak menjadi alasan utama untuk menulis

Motivasi ekstrinsik untuk menulis adalah:

1. Jika anak menulis karena di dorong atau di suruh orang tua dan guru
2. Jika anak menginginkan penghargaan untuk karyanya
3. Jika tanpa dorongan dan penghargaan, anak tidak senang melakukan kegiatan itu

4. Jika anak menulis terutama karena mencari keuntunagn materi atau finansial.

### **Karakteristik keluarga yang kreatif**

#### 1. Penelitian Dacay

penelitian dacay (1989) membandingkan karekteristik keluarga yang anak remajanya biasa saja. Hasil penelitian ini menunjukkan paran besar dari lingkungan keluarga, dalam kelurga dengan remaja kreatif, tidak banyak aturan diberlakukan dalam keluarga dibandingkan keluarga yang biasa. Banyak di antara remaja yang kreatif pernah mengalami masa kritis atau trauma dalam hidup mereka. Data yang di gunakan untuk menarik kesimpulan dari studi ini ialah:

- a. Korelasi antara tes kreativitas dan penilaian karya kreatif.
- b. Perbedaan nilai rata-rata antara sampel yang kreatif dan sampel yang tidak dinilai kreatif.
- c. Jawaban terhadap 42 pertanyaan wawancara di analisis secara kua-litatif.
- d. Orang tua dari 25 remaja yang paling kreatif diminta untuk mendiskusikan berbagai topik berkenaan dengan apa yang menghasilkan anak yang kreatif.

#### 2. Hubungan antara latar belakang keluarga dan kinerja anak

Beberapa penelitian di Indonesia mengenai hubungan antara latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, nilai-nilai yang di pentingkan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, baik pada jenjang pendidikan dasar (utami munandar, 1977) maupun pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi pada faktor penentu dalam memupuk dan meningkatkan bakat dan kinerja kreatif anak.

#### 3. Studi tentang keluarga anak berbakat di indonesia

Hasil studi ini menunjukkan bahwa orangtua anak berbakat mempunyai tingkat pendidikan, jabatan profesional, dan penghasilan yang lebih tinggi. Lebih banyak dari mereka yang mempunyai hobi

membaca, walaupun secara umum kebiasaan membaca semua orang tua belum tinggi. Taraf aspirasi orang tua anak berbakat sehubungan dengan pendidikan anak lebih tinggi.

#### 4. Penelitian tentang latar belakang keluarga finalis LKIR atau LPIR

Dedi supriadi (1994) telah melakukan penelitian tentang perubahan pribadi dan lingkungan keluarga para finalis lomba karya ilmiah Remaja (LKIR) dan lomba penelitian ilmiah Remaja. Sebagai pembanding di pilih 120 siswa kelas III SMA Negeri yang prestasi akademik para siswanya termasuk menonjol.

Mengutip Dedi supriadi (1944), hasil studi ini menemukan bahwa sebagian besar finalis LKIR dan LPIR adalah laki-laki, anak pertama dan kedua, mempunyai orang tua berpendidikan dan berprestasi baik, menempuh pendidikan di kota, berasal dari keluarga dengan iklim kehidupan yang baik, dan memiliki pengalaman bermakna yang kaya dalam hidupnya. Secara umum, mereka memiliki latar belakang kehidupan dan lingkungan yang lebih unggul dari pada kelompok pembanding.

Ada beberapa faktor menentukan kreativitas anak menurut Amabile ialah: (1) Kebebasan, (2) Respek, (3) Kedudukan emosional, (4) Prestasi, (5) Orang tua aktif dan mandiri serta Menghargai kreatifitas

Dari berbagai penelitian di peroleh hasil, bahwa orang tua yang dapat memupuk kreativitas anak adalah orangtua yang mempunyai sikap

- a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- b. Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri
- c. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.

Sedangkan sikap orang tua yang tidak menunjang pengembangan kreativitas anak ialah:

- a. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah.

- b. Orang tua tidak sabar dengan anak
- c. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.

Orang tua sebagai pendukung program anak berbakat. Penting pula peranan kelompok orang tua anak berbakat sebagai pendukung program anak berbakat di sekolah, misalnya dalam mencari mentor, membantu pelaksanaan program anak berbakat, dan dapat membantu mengajar jika memiliki keahlian tertentu.

### **Peran sekolah dalam pengembangan kreativitas anak berbakat**

1. Karakteristik guru anak berbakat  
Semua anak di sekolah memerlukan guru yang baik, tidak hanya anak berbakat. Guru menentukan tujuan dan sasaran belajar, membantu dalam pembentukan nilai pada anak (nilai hidup, nilai moral, nilai sosial), memilih pengalaman belajar, menentukan metode atau strategi mengajar, dan yang paling penting, menjadi model dari perilaku bagi siswa.
2. Persiapan guru anak berbakat
  - a. Program bergelar
    1. Mengetahui tentang sifat dan kebutuhan anak berbakat
    2. Mempunyai keterampilan dalam pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi
    3. Mengetahui tentang kebutuhan afektif dan kognitif dari anak berbakat
    4. Mempunyai kemampuan untuk mengembangkan anak berbakat
    5. Mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian.
  - b. Pelatihan dalam jabatan  
Pelatihan dalam jabatan dapat diberikan oleh sekolah, yayasan, dan sebagainya dan berbeda dari program bergelar dalam hal bahwa pelatihan dalam jabatan lebih memberikan pengalaman dengan tujuan-tujuan khusus.
3. Siapa saja yang dapat mengembangkan kreativitas berbakat

Dalam program pendidikan keberbakatan yang komprehensif dipertimbangkan macam-macam tokoh yang dapat menjadi guru anak berbakat dan mereka memainkan peran yang penting dalam program anak berbakat.

- a. Mentor pada anak berbakat  
Mentor adalah orang yang dikagumi anak dan yang menjadi model peran dalam salah satu atau beberapa bidang kegiatan serta seseorang yang merangsang dan menghargai anak. Mentor berperan meningkatkan keterampilan dan perkembangan intelektual anak. Sekolah dapat menunjuk salah seorang guru sebagai mentor pribadi ataupun menunjuk mentor sebagai nara sumber untuk melengkapi pendidikan anak berbakat. Seorang mentor haruslah mempunyai keterampilan, minat, atau kegiatan khusus yang menarik minat siswa dan mampu membina siswa ke pengalaman pribadi yang bermakna. Boston (di kutip oleh Sisk, 1987) menganalisis hubungan antara mentor dan siswa berbakat dan menyimpulkan program mentor dalam pendidikan anak berbakat haruslah berakar dalam belajar eksperimental dan melibatkan orang tua
- b. Psikolog  
Psikolog dapat membantu dalam mengembangkan kesempatan pelatihan intensif untuk guru anak berbakat, dengan membantu guru lebih memahami sifat dan kebutuhan anak berbakat.
- c. Konselor  
Konselor dapat membantu siswa berbakat untuk belajar lebih memahami diri sendiri dan untuk pengambilan keputusan yang bijak, baik dalam menentukan mata pelajaran pilihan maupun dalam bidang pilihan karir.
4. Membangkitkan kreativitas di sekolah
  - a. Sikap guru

Cara yang paling baik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, adalah dengan mendorong motivasi intrinsik.

- b. Falsafah mengajar  
Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
  - c. Anak patut di hargai dan di sayangi sebagai pribadi yang unik
5. Pengaturan ruang kelas  
Manfaat yang penting dari kelas terbuka adalah penekanannya pada pembelajaran yang individualizet. Anak akan belajar lebih baik jika tingkat dan kecepatan kurikulum di sesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan anak.
6. Strategi mengajar  
Sedapat mungkin, berilah kesempatan kepada anak untuk memilih.

#### **Peranan Masyarakat dalam Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat**

1. Kebudayaan yang kreativogenik.  
Sejarah kebudayaan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tertentu lebih banyak tampil orang-orang yang unggul (apakah itu seniman, ilmuwan, atau tokoh-tokoh dalam bidang lain) dari pada dalam kurun waktu lain. Arieti mengemukakan beberapa faktor sosiokultural yang kreativogenik:
  - a. Tersedianya sarana kebudayaan
  - b. Kebudayaan kreativogenik adalah keterbukaan terhadap ransangan kebudayaan
  - c. Penekanan pada becoming (menjadi tumbuh)
  - d. Memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi
  - e. Timbulnya kebebasan atau paling tidak hanya ada diskriminasi yang ringan setelah pengalaman tekanan dan tindasan yang keras, merupakan insentif atau tantangan terhadap pertumbuhan kreatifitas.
  - f. Keterbukaan terhadap ransangan kebudayaan yang berbeda, bahkan yang kontras.
  - g. Toleransi dan minat terhadap pandangan yang difergen.
  - h. Adanya interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti
  - i. Adanya insentif, penghargaan atau hadiah.
2. Kebudayaan, kreativitas, dan keunggulan.  
Simonton (1978) memusatkan perhatian pada kondisi kebudayaan yang menunjang atau menghambat munculnya tokoh-tokoh unggul kreatif.
3. Kebudayaan Indonesia dan pengembangan kreativitas  
Takdir Alisjahbana menyimpulkan, bahwa kebudayaan indonesi yang baru adalah suatu penjelmaan dari kebudayaan dunia yang sedang tumbuh, yang lebih nyata menjelmakan kesatuan umat budi manusia di bumi, kemajuan ilmu teknologi yang melahirkan alat-alat komunikasi dan lalu lintas yang cepat hingga semua manusia menjadi tetangga yang sebasip dan seharapan.
4. Bentuk kerja sama dengan masyarakat  
Kelompok peminat di dalam masyarakat merupakan unsur yang kuat dalam pengadaan program untuk siswa berbakat, terutama di negara-negara yang sistem sekolahnya belum melayani keebutuhan anak berbakat.
5. Memanfaatkan sumber daya masyarakat  
Program untuk anak berbakat dapat memanfaatkan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat sebagai bagian bagian dari proses belajar.
6. Beberapa contoh program luar sekolah  
Program luar sekolah untuk anak berbakat dan bertalenta perlu mempertimbangkan ketiga jenis kebutuhan tersendiri. Riset terhadap orang-orang yang mencapai prestasi luar biasa ketika dewasa menunjukkan bahwa pada usia dini mereka telah memperoleh pengalaman yang beragam dan merangsang, dan mulai memusatkan perhatian pada bidang-bidang khusus.
7. Peran serta masyarakat di indonesia

Akhir-akhir ini makin tampak peran serta masyarakat untuk memupuk bakat dan talenta siswa berbakat dalam berbagai bidang dengan menyelenggarakan kursus, pelatihan, sanggar, dan sebagainya. Namun masih perlu lebih digalakkan ialah kerja sama tiga lingkungan pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dalam pengadaan berbagai alternatif program pendidikan anak berbakat.

### **Kurikulum Berdiferensiasi Untuk Siswa Berbakat**

#### 1. Kurikulum berdiferensiasi.

Kurikulum secara umum mencakup semua pengalaman yang di peroleh siswa di sekolah, di rumah dan di dalam masyarakat dan membantunya mewujudkan potensi-potensinya. Bagaimana kurikulum dapat di diferensiasi untuk siswa berbakat? Beberapa unsur pokok yang perlu di perhatikan ialah:

- a. Materi atau konten yang di percepat atau yang lebih maju.
- b. Bekerja konsep dan proses pemikiran yang abstrak
- c. Mencipta informasi atau produk baru
- d. Kemandirian dalam berpikir dan belajar

#### 2. Modifikasi kurikulum

Maker (1982) menekankan bahwa kurikulum anak berbakat memerlukan modifikasi dalam empat bidang, yaitu materi (konten) yang di berikan, proses atau metode pembelajaran, produk yang di harapkan dari siswa, dan lingkungan belajar.

##### a. Modifikasi konten kurikulum

Siswa berbakat di dalam kelas mungkin sudah menguasai materi pokok bahasan sebelum di berikan. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan dan konsep yang lebih maju.

##### b. Modifikasi proses atau metode pembelajaran

Proses atau metode penyampaian materi adalah cara kedua untuk mendiferensiasi kurikulum bagi siswa yang

memiliki kemampuan atau kecerdasan luar biasa.

Siswa ini sering menunjukkan kemelitan yang tidak dapat di bendung.

##### c. Modifikasi produk belajar

Produk belajar siswa merupakan bidang lain yang di ferensiasi untuk siswa berbakat di dalam kelas.

##### d. Memilih modifikasi yang sesuai

Melakukan modifikasi dalam konten, proses, dan produk di dalam kelas menurut persiapan sebelumnya agar berhasil.

##### e. Modifikasi lingkungan belajar

Lingkungan belajar amat menentukan keberhasilan belajar. Siswa akan lebih banyak mengajukan pertanyaan di dalam lingkungan di mana mereka merasa aman.

Lingkungan yang berpusat pada siswa, menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Siswa menjadi mitra dalam membuat keputusan tentang kurikulum.
- 2) Pola duduk yang memudahkan belajar.
- 3) Kegiatan dan kesibukan di dalam kelas.
- 4) Rencana belajar yang diindividualkan
- 5) Keputusan di buat bersama oleh guru dan siswa jika mungkin.

##### f. Rencana kurikuler

Banyak cara yang dapat di lakukan di dalam menyusun rencana kurikuler yang memungkinkan semua siswa memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

##### g. Makna dari kurikulum berdiferensiasi

Dengan mendiferensiasi kurikulum siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. hal ini mempunyai dampak terhadap perkembangan intelektual dan kesehatan emosional siswa.

#### 3. Ilmu pengetahuan alam untuk siswa berbakat

Kebudayaan dalam era globalisasi dan teknologi ini haruslah di dukung oleh sistem pendidikan yang menekankan

sains dan matematika. Kebanyakan siswa berbakat menyukai sains (IPA), karena merupakan tantangan untuk kemelitan mereka.

a. Karakteristik siswa berbakat berbakat sains

Peneliti berpendapat bahwa bakat sains tidak merupakan trait tersendiri tetapi merupakan aspek dari inteligensi umum yang tinggi yang muncul karena perangsangan dari lingkungan dan kesempatan yang tersedia untuk berkembang.

b. Guru sebagai fasilitator dalam sains

Salah satu peran esensial dari guru sebagai fasilitator dalam sains adalah membina belajar mandiri. Langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Mengases minat siswa
- 2) Memperkenalkan kepada siswa berbagai bidang minat
- 3) Melakukan wawancara pribadi terhadap siswa
- 4) Mengembangkan rencana tertulis
- 5) Menentukan arah dan waktu dengan siswa berbajet
- 6) Membantu siswa dalam mencari macam-macam sumber.

c. Sasaran-sasaran pembelajaran sains (IPA)

Dalam suatu lokakarya mengenai pendidikan siswa berbakat, guru-guru mengidentifikasi keterampilan dan kegiatan yang perlu dilakukan oleh siswa berbakat dalam sains yaitu:

- 1) Melalui membaca dan menaksir tulisan ilmiah membangun latar belakang informasi ilmiah
- 2) Menemukan sumber untuk memperoleh informasi ilmiah
- 3) Menguasai dan menggunakan teknik dan alat ilmiah
- 4) Menyeleksi data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Matematika untuk siswa berbakat

Sisk(1987) menekankan bahwa hanya sedikit mata pelajaran yang diajarkan dengan cara yang begitu kaku berdasarkan buku tes, tanpa dad imajinasi. Terutama pada tingkat sekolah dasar, seperti matematika, padahal matematika begitu penting bagi siswa berbakat

a. Karakteristik siswa berbakat matematika

Greenes mengemukakan enam karakteristik siswa berbakat matematika yaitu:

- 1) Fleksibilitas dalam mengolah data
- 2) Kemampuan luar biasa untuk menyusun data
- 3) Ketangkasan mental
- 4) Penaksiran yang orisinal
- 5) Kemampuan luar biasa untuk mengalihkan gagasan
- 6) Kemampuan luar biasa untuk generalisasi.

b. Guru sebagai fasilitator matematika  
Guru sering mengalami frustrasi menghadapi komentar dari siswa berbakat.

Untuk mengatasi hal ini, borenson mengusulkan bahwa guru sebagai fasilitator matematika mengelompokkan siswa sehingga mereka dapat berbagi ide.

c. Saran-saran pembelajaran matematika

Beberapa gagasan untuk mengajar matematika kepada siswa berbakat ialah:

- 1) Hindari pengotak-ngotakan dari pembelajaran matematika
- 2) Padukan dan pusatkan pemikiran matematis melalui studi sejarah matematik.
- 3) Beri tugas masalah yang menantang dan luar biasa.

5. Pengajaran bahasa untuk siswa berbakat

a. Karakter siswa berbakat bahasa.  
Yang dapat digunakan untuk me-

ngidentifikasi keberbakatan dalam seni bahasa yaitu:

- 1) Mempunyai ingatan yang luar biasa
  - 2) Belajar bahasa sendiri pada usia dini
  - 3) Bicara terus-menerus
  - 4) Mempunyai jangka perhatian yang luas
  - 5) Terus mengajukan pertanyaan
  - 6) Dapat memecahkan masalah dengan cara majemuk.
- b. Guru sebagai fasilitator bahasa. Peran guru dalam bahasa di rumuskan oleh sellin dan Birch sebagai berikut:
- 1) Memaksimalkan ciri-ciri kunci dan bahasa
  - 2) Membantu siswa memahami bahasa sebagai alat komunikasi.
- c. Saran-saran untuk pembelajaran bahasa.
- Saran-saran untuk program untuk sekolah dasar meliputi:
- 1) Memadukan membaca dan menulis
  - 2) Memberikan bahan membaca yang beragam untuk setiap subjek
  - 3) Mendorong membaca kritis dan membaca kreatif.
6. Ilmu pengetahuan sosial untuk anak berbakat
- Ilmu pengetahuan sosial (IPS) memberi banyak kemungkinan pengayaan bagi siswa berbakat.
- a. Karakteristik siswa berbakat dalam IPS
- 1) Konseptualnya lebih maju untuk umurnya
  - 2) Menyukai tugas yang sulit atau majemuk
  - 3) Dapat menceritakan atau menulis cerita imajinatif
- b. Guru sebagai fasilitator dalam IPS
- Sebagai fasilitator, guru hendaknya mendorong belajar mandiri sebanyak mungkin. Menurut Gold (1982) bagi guru anak berbakat dalam ips penting untuk memiliki

kemampuan menangani masalah atau materi yang sensitif dan kontroversial.

- c. Saran-saran untuk pembelajaran IPS
- a) Menggunakan sumber daya alam secara bijak
  - b) Memahami dan mengakui saing ketergantungan global
  - c) Mengakui harkat dan martabat individu
  - d) Menggunakan kecerdasan untuk memperbaiki kehidupan.

### **Model Belajar Mengajar Yang Kreatif**

1. Peranan model dan taksonomi dalam perencanaan kurikulum
- Beberapa dari model tersebut khusus dirancang untuk anak berbakat, beberapa lainnya dapat di gunakan untuk mengembangkan keterampilan atau proses dari semua anak.
2. Taksonomi bloom untuk sasaran ranah kognitif
- Taksonomi bloom banyak di gunakan untuk merencanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar sedemikian sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka sepenuhnya.
- a. Model
- Taksonomi bloom tersiri dari enam tingkat perilaku kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis sintesis dan evaluasi tingkat pengetahuan menyangkut kemampuan siswa untuk mengingat.
- b. Modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan
- Taksonomi bloom merupakan cara yang memungkinkan mengubah proses pembelajaran
- c. Manfaat penggunaan taksonomi bloom
- Taksonomi bloom digunakan sebagai cara untuk mengembangkan dan mengevaluasi pertanyaan yang di ajukan guru kepada siswa.

3. Model struktur intelek dari Guilford
  - a. Model
 

Pada model struktur intelek dari Guilford, melalui kategori berpikir divergen, aspek-aspek seperti kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dalam berfikir dapat dilatih.
  - b. Modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan
 

Model struktur intelek memungkinkan modifikasi baik konten, proses, maupun produk belajar.
  - c. Manfaat penggunaan struktur intelek
 

Model struktur intelek mempunyai banyak kegunaan untuk pendidikan anak berbakat. Di samping meluaskan dan mendalami sasaran-sasaran belajar berdasarkan gabungan dari tugas mata operasi, materi.
4. Model multiple talents dari Taylor
  - a. Pada model talenta berganda dari Taylor terutama bidang kreatif produktif dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.
  - b. Modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan.
 

Anak yang tinggi dalam talenta tertentu ditempatkan pada posisi bawah di tiang totem.
5. Model Treffinger untuk mendorong belajar kreatif. Model Treffinger untuk mendorong belajar kreatif, merupakan salah satu model yang menangani masalah kreativitas secara langsung.
6. Model Enrich Triad dari Renzulli.
 

Model enrichment triad dari Renzulli dapat digunakan untuk program pengayaan anak berbakat, mencakup banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan.
7. Model Williams untuk perilaku kognitif-afektif di dalam kelas.
 

Model Williams menampilkan secara tiga dimensional bagaimana kurikulum, strategi mengajar, dan perilaku siswa berintegrasi dalam meningkatkan pemikiran.

### **Teknik dan Pemecahan Masalah Secara Kreatif**

1. Teknik kreatif tingkat I
  - a. Memberikan stimulus. Teknik tingkat satu dimaksudkan untuk merangsang berpikir divergen, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan keterbukaan terhadap gagasan baru serta kepekaan terhadap masalah.
  - b. Sumbang saran
 

Teknik sumbang saran mempersyaratkan empat aturan dasar yaitu:

    - 1) Kritik tidak dibenarkan atau ditanggalkan
    - 2) Kebenaran dalam memberikan gagasan
    - 3) Gagasan sebanyak mungkin
    - 4) Kombinasi dan peningkatan gagasan
2. Teknik kreatif tingkat II
 

Teknik-teknik tingkat II melatih proses-proses pemikiran yang lebih majemuk.

  - a. Synectics
 

Pada teknik synectics yang melatih siswa untuk berpikir berdasarkan analogi dalam pemecahan masalah, siswa diperkenalkan dalam penggunaan analogi fantasi, analogi langsung dan analogi pribadi.
  - b. Futuristics
 

Teknik futuristics membantu siswa untuk mengganti sipasi dan mencipta masa depannya, antara lain dengan menggambarkan garis waktu yang mencakup, masa lalu, masa kini, masa depan.
3. Teknik kreatif tingkat III
 

Teknik III menghadapkan siswa tantangan dan masalah nyata. Pendekatan pertama ialah:

  - a. Pemecahan masalah secara kreatif
 

Pemecahan masalah secara kreatif dikembangkan oleh Parnes, proses ini meliputi lima langkah: menemukan fakta, menemukan masalah, menemukan gagasan, menemukan solusi, dan menemukan penerimaan.

- b. Proses lima tahap  
Teknik pemecahan masalah secara kreatif yang di kemukakan oleh shallcross, meliputi lima tahap, yaitu, orientasi, persiapan, penggagasan, penilaian, dan pelaksanaan.

### **Kendala dalam Pengembangan Kreativitas**

#### 1. Sumber kendala

Shalles (1995) menggolongkan kendala atau rintangan dalam menggunakan potensi kreatif ke dalam kendalam kendala historis, biologis, fisiologis, dan sosiologis.

- a. Kendala hisroris  
Bahwa di tinjau secara historis ada kurun waktu tertentu yang merupakan puncak kejayaan kretivitas. Sebaliknya pula kurun waktu yang tidak menunjang bahkan menghambat pengembangan kreativitas perorangan maupun kelompok.
- b. Kendala biologis  
Dari sudut tinjau biologis, beberapa beberapa pakar menekankan bahwa kreative merupakan ciri herediter, sementara pakar lainnya percaya bahwa lingkunganlah menjadi faktor penentu utama.
- c. Kendala fisiologis  
Seseorang dapat mengalami kendala faali karena terjadi kerusakan otak karena penyakit atau karena kecelakaan.
- d. Kendala sosiologis  
Lingkungan sosial mempunyai dampak terhadap ungkapan kreatif kita.
- e. Kendala psikologos  
Kendala dapat dirumuskan sebagai factor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau pencegah pencapaian sasaran.

#### 2. Kendala dalam mengembangkan kreativitas anak

Masalahnya ialah, bahwa dalam upaya membantu anak merealisasikan potensinya, sering kita menggunakan cara paksaan agar mereka belajar.

- a. Evaluasi  
Rogers menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi.
- b. Hadiah  
Kebanyakan orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut.
- c. Persaingan  
Kompetensi lebih kompleks dari pada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri karena kompetisi meliputi kedua nya.
- d. Lingkungan yang membatasi  
Alber yakin bahwa belajar dan kreativitas tidak dapat di tingkatkan dengan paksaan.

#### 3. Kendala dari psikologis

Kendala psikologis terhadap prilaku kreatif merupakan kendala utama yang perlu mendapat perhatian pendidik, khususnya faktor-faktor internal.

### **D. KESIMPULAN**

Pengembangan kreativitas anak berbakat memang sebuah keharusan yang mesti dijalankan. Banyak tantangan yang akan dihadapi oleh orang tua, guru di sekolah dan pemegang kebijakan terkait penyesuaian kurikulum yang menunjang terhadap pola pengembangan anak berbakat. Selain itu dibutuhkan kerjasama berbagai stakeholder untuk pengembangan kratifitas anak berbakat. Faktor pendukung yang memajukan kreativitas anak agar dapat selalu di pertahankan sementara faktor penghambat agar selalu diminimalisir sehingga dapathilang.

Bagaimanapun anak berbakat adalah anugrah dari Tuhan yang mesti di arahkan dan dikembangkan kepada kebaikan. Jika kebutuhan anak berbakat di pertimbangan, dan di rancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sejak awal, maka akan menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi, sehingga tumbuh rasa kompetensi dan ras harga diri.

Dengan program khusus Anak berbakat belajar untuk bekerja lebih efisien, dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan baik dan mampu melihat solusi dari berbagai sudut pandang.

Teachers, Counselor, and Parents,  
New Jersey: Ablex publ. Co.

Winkel, W..S. (1981). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Arienti, S.. (1976). *Creativity, the Magic Synthesis*. New York: Basic books.
- Borgens, s.& Treffinger, D.J. (1979). "Creative Talent: implications or coun-selors." Dalam Colangelo & Zaffran (Eds.). *New voice Counselling the gifted*. Iowa: kendall & Hunt.
- Davis, G.A. & Rimm, S.. (1979). "identification and conselingof the creatively Gifted." Dalam Colangelo, N & Zaffran , R,T.(Eds.) *New voices in Conseling the Gifted*.
- Dep p & k. (1993). *Kurikulum Pendidikan Dasar, Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Khatena, j.(1992). *Gifted: Challenge and Responses for Education*. Linois: Peacock publ. Inc.
- Milgram, R.M..(1991). *conselling Gifted and Talented children: A Guide For teachers, counselors, and parents*. New Jersey: Ablex publ. Co.
- Prayitno. (1979). *Pelayanan Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Silverman, l.k. (1990). "family counselling." Dalam N. Colangelo &G.A. Davis .*Handbook of Giffted Education*. Boston: Allyn &Bacon.
- Simonton,D.K. (1978). "The Eminent Genius in History : The Critical Role of Creative Development. "Giffed Child Quarterly, 22 (2), 187-195.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Van Tassel-Baska, J. (1991). "Teachhers as Counselor for Gifted Students." Dalam R. M. Milgram, *Counseling Giffted and Talented :A Guide For*